

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Group Investigation Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa

Seny Cholidatun Farida¹, Rita Zahara², Ilyas³

¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Model Kooperatif, Kemampuan Interpersonal siswa

Abstract

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif type Group Investigasion dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal siswa kelas XI SMKN 1 Bandung dalam pembelajaran melalui model kooperatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama melakukan observasi awal, pertemuan kedua melakukan observasi akhir terhadap kelas tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini kelas XI PS 3 sebagai kelas eksperimen dan XI PS 2 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan interpersonal siswa dengan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji, Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji dua Rerata (Uji-t). Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: 1. Terdapat peningkatan kemampuan interpersonal siswa dengan penerapan model kooperatif lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya secara konvensional. 2. Mengetahui perbedaan dalam kemampuan interpersonal siswa yang terdapat di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penggunaan model pembelajaran dan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran kewirausahaan.

Correspondence Author

¹cholidatun@gmail.com

²ritazahara3110@gmail.com

³ilyas_1964@yahoo.com

How to Cite

Farida, S. Ch., Zahara, R., Ilyas. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Group Investigation Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa. Educare, Vol. 11, No. 2, Des. 2013, 28-34.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan dengan yang lainnya. Jika pembelajaran melibatkan lebih dari satu model pembelajaran mungkin akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Oleh karena itu pemilihan model, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Oleh karena itu pemilihan model, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Komponen guru dan siswa merupakan unsur yang utama yang menentukan tinggi rendahnya hasil pembelajaran pada pendidikan.

Guru merupakan perancangan sekaligus sebagai pelaksana proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan tuntutan kurikulum, kondisi siswa dan yang paling utama adalah pemilihan model pembelajaran. Karena model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien, peranan guru sangat penting, karena guru memegang tugas dalam mengatur di dalam kelas. Suasana kelas yang hidup dapat membuat siswa belajar tekun dan penuh semangat, sebaliknya suasana kelas yang suram, menegangkan serta aktivitas yang monoton menjadikan siswa kurang bersemangat dalam belajar.

Model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, karena dengan model tersebut guru dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pemakaian model pembelajaran harus dilandaskan pada

pertimbangan untuk menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima siswa pasif saat belajar di dalam kelas. Namun guru harus menempatkan siswa sebagai insan yang alami memiliki pengalaman, keinginan dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu seyogianya setiap guru mampu memilih strategi dan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mempunyai keyakinan bahwa dirinya adalah orang yang mampu belajar.

Pada kenyataannya dilapangan ada guru yang ditemui yang tidak dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Serta kurangnya guru dalam memberikan motivasi berupa bimbingan pada saat jam pelajaran berlangsung, sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang minat untuk belajar dengan baik dirumah dan di sekolah.

Salah satu perubahan yang perlu dilakukan adalah belajar individual menjadi kooperatif yang bergantung pada kelompok-kelompok kecil dalam belajar. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran masing-masing anggota kelompok sendiri dari empat siswa atau lebih yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Untuk menciptakan ketergantungan positif, tugas dan tujuan kelompok harus dirancang dan dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mereka saling tergantung satu dengan yang lain. Setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Keberhasilan seseorang siswa tidak bisa dicapai tanpa keberhasilan setiap siswa yang lain. Nilai kelompok dibentuk dari sumbangan setiap anggotanya. Tanggung jawab individual dan kelompok harus pula

dirancang dalam tugas-tugas kooperatif. Kelompok mempunyai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan-tujuannya, sementara setiap anggota kelompok bertanggung jawab pada sumbangan-sumbangan yang harus mereka berikan. Penilaian terhadap tanggung jawab individual (*individual accountability*) terlihat dari peran dan sumbangannya kepada kelompok dan kepada individu-individu lain yang membutuhkan bantuan, dorongan dan gairah dalam pembelajaran itu.

KAJIAN LITERATUR

Penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti pembelajaran kooperatif yang merupakan salah satu aplikasi belajar yang berpaham konstruktivisme ini memiliki banyak manfaat. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk meningkatkan prestasinya maupun menciptakan hubungan positif antara siswa sehingga siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Dalam metode Group Investigation terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Udin S. Winaputra, 2001:75).

Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Pengembangan belajar kooperatif GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjalin merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut Slavin, 1995a (dalam Rusman, 2010: 223). Oleh karena itu group investigasi tidak dapat diimplementasikan kedalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal.

Interpersonal skill adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan manusia atau orang lain. Dalam teori kompetensi (*competence At Work, 1993*) keahlian dan kemampuan interpersonal ini di artikan sebagai keinginan untuk memahami orang lain individu ataupun kelompok bisa juga diartikan sebagai kemampuan dalam menyimak secara akurat ataupun kemampuan dalam memahami muatan perasaan dan pikiran yang tak terucap melalui mulut orang lain secara objektif. Dalam kompetisi ada saling negatif di antara pencapaian tujuan, siswa merasa bahwa mereka dapat memperoleh tujuan mereka jika siswa lain di kelas gagal untuk memperoleh tujuan belajar mereka Deutsch, 1962; Johnson & Johnson, 1989 (dalam Triatno, 2011: 63) Bagian ini berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan

adalah metode eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random. Penelitian eksperimen ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Type Group Investigation*. Desain penelitian memilih dua kelompok. Selanjutnya dari dua kelompok tersebut satu kelompok diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Type Group Investigation*. Desain penelitian memilih dua kelompok. Selanjutnya dari dua kelompok tersebut satu kelompok diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Type Group Investigation* dan satu kelompok lagi menggunakan model pembelajaran konvensional. O_1 dan O_3 merupakan kemampuan Interpersonal siswa sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Type Group Investigation*. O_2 adalah kemampuan interpersonal siswa setelah diberi perlakuan model pembelajaran *Type Group Investigation*. O_4 adalah kemampuan Interpersonal siswa yang tidak diberi perlakuan.

Efektivitas model pembelajaran *cooperative learning type student teams achievement division* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

Sedangkan kelas kontrol yaitu kelas yang tidak diberikan perlakuan dengan model. Desain penelitian memilih dua kelompok. Selanjutnya dari dua kelompok tersebut satu kelompok diberi perlakuan dengan model pembelajaran STAD dan satu kelompok lagi menggunakan model pembelajaran konvensional. O_1 dan O_3 merupakan motivasi belajar siswa sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran STAD. O_2 adalah motivasi belajar siswa setelah diberi perlakuan model pembelajaran STAD. O_4 adalah motivasi belajar siswa yang tidak diberi perlakuan

dengan model pembelajaran STAD. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif type Group Investigation dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

Analisis data observasi awal diawali dengan menganalisis apakah setiap sampel (eksperimen dan kontrol) berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dikarenakan setiap sampel lebih dari 30, maka uji normalitas observasi awal menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. uji homogenitas menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi 0,05.

Analisis data observasi awal dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik. Berdasarkan hasil analisis data observasi awal kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor observasi awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sampel T-Test* pada taraf signifikansi 0,05. Perhitungan gain digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan interpersonal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana analisisnya melalui hasil kemampuan interpersonal siswa awal dan akhir. Analisis dilakukan dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi rata-rata (*average normalized gain*). Adapun rumus tersebut menurut Meltzer dalam (Sri Mulyati 2013:47)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memperoleh data hasil dari penelitian di lapangan dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil perhitungan statistik. Analisis data observasi awal diawali dengan menganalisis apakah setiap sampel (eksperimen dan kontrol) berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Hasil uji *Shapiro-Wilk* berupa nilai signifikansi sebesar 0,499 untuk kelas

eksperimen dan 0,225 untuk kelas kontrol. Kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka kita lakukan uji homogenitas menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji *Levene* berupa nilai signifikansi sebesar 0,278 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol ($0,278 > 0,05$ kedua sampel berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen). Analisis data observasi awal dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik. Berdasarkan hasil analisis data observasi awal kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor observasi awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sampel T-Test* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini berupa nilai signifikansi sebesar 0,154 dimana $0,154 > 0,05$, yang artinya hipotesis H_0 diterima.

Setelah dilakukan observasi awal, pembelajaran dilaksanakan di kedua kelas tersebut. Pembelajaran dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan topik materi Perencanaan aspek produksi. Kelas eksperimen melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif GI sementara kelas kontrol melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional.

Analisis data observasi akhir dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu *Independent Sampel T-Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Diperoleh *Sig. (2-tailed)* adalah 0,003 karena penelitian ini menggunakan uji satu pihak maka $0,003/2 = 0,0015 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya kemampuan interpersonal siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif GI lebih baik dari pada kemampuan interpersonal siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini adalah jenis penelitian bentuk *Nonequivalent Control Group Design* yang mana pada bentuk kuasi eksperimental ini dan hanya pada desain ini

kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Treatment adalah sebagai *variabel independent*, dan hasil adalah sebagai *variable dependent*. Hasil yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi dalam upaya peningkatan kemampuan interpersonal siswa adalah (O2 – O1) – (O4 – O3). Jadi pada penelitian ini terungkap hasil dengan data uji normalitas.

Berdasarkan analisis terhadap data observasi awal telah menjawab salah satu masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan interpersonal siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan penerapan model kooperatif tipe group investigasi mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada peningkatan hasil belajar kelas kontrol. Dengan demikian hipotesis dapat diterima, yaitu peningkatan kemampuan interpersonal siswa yang mendapatkan pembelajaran kewirausahaan dengan model kooperatif tipe group investigasi lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode konvensional.

Hal ini disebabkan karena siswa yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan dengan penerapan model kooperatif GI dapat lebih cepat memahami konsep aspek produksi dan mampu mengembangkan kemampuan interpersonal siswa, karena dalam proses pembelajarannya siswa ditekankan untuk memunculkan kembali kemampuan aktualnya untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Untuk melihat sejauh mana beda peningkatan dari masing-masing sampel dapat dilihat dari kualitas peningkatannya. Kualitas peningkatan pada kelas eksperimen rata-ratanya. Kualitas peningkatan pada kedua kelas tergolong sedang.

Dari hasil analisis data lembar observasi dapat disimpulkan bahwa setiap aspek

aktivitas guru dan siswa berjalan baik. Begitu juga dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif GI berjalan dengan baik. Itu terlihat dari adanya peningkatan pembelajaran pada setiap pertemuannya. Sehingga dapat dikatakan tidak ada kendala yang berarti yang dialami peneliti selama melakukan pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, memberikan gambaran bahwa pembelajaran Kewirausahaan dengan penerapan model kooperatif GI dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan kemampuan interpersonal siswa. Berdasarkan analisis data lembar observasi siswa, penerapan pembelajaran Kewirausahaan dengan model kooperatif GI juga dapat mengurangi ketidaksenangan siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan. Pembelajaran dengan penerapan model kooperatif group investigasi membuat siswa menjadi lebih efektif dalam belajarnya dan mereka tidak merasa takut atau malu untuk saling berinteraksi. Meskipun tidak seluruh siswa berubah cara belajarnya, tetapi pada umumnya siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data terhadap tes observasi kemampuan interpersonal siswa pada lembar observasi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ada pengaruh dalam peningkatan kemampuan interpersonal siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi dalam

upaya peningkatan kemampuan interpersonal siswa kelas eksperimen XI PS 3 pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMKN 1 Bandung.

Terdapat perbedaan kemampuan interpersonal siswa yang terdapat di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penerapan model pembelajaran dan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif GI pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI Pemasaran di SMKN 1 Bandung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi telah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi.

Terdapat peningkatan kemampuan interpersonal siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi dalam upaya peningkatan kemampuan interpersonal siswa kelas eksperimen yaitu kelas XI PS 3 pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMKN 1 Bandung.

REFERENSI

- Ali, Muhammad. 2010. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo..
- Depdiknas.(2003).Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Dahar, R. W. (1996) Teori-teori Belajar. Jakarta: Erlangga.
- Fatmawati, S. (2012). Hubungan Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanik
- Ismullah, S. (2010). Latihan Masuk SD (indikator interpersonal). Jakarta: Cikal Aksara
- Moerhead, dkk. 1992. Pandangan Pendidikan. Terjemahan: Andi. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Depok: PT Raja

- grafindo Persada
- Santoso, N. (2005). *Menguasai Statistika Era Informasi dengan SPSS 12*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet
- Syaodih, Nana. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaban, M (2011). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Edisi ke-4, Bandung: FKIP UNLA
- Triatno. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Media Group
- Ubaedy A. (2008). *Interpersonal Skill*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Wisnuwardhani, N (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Empat.